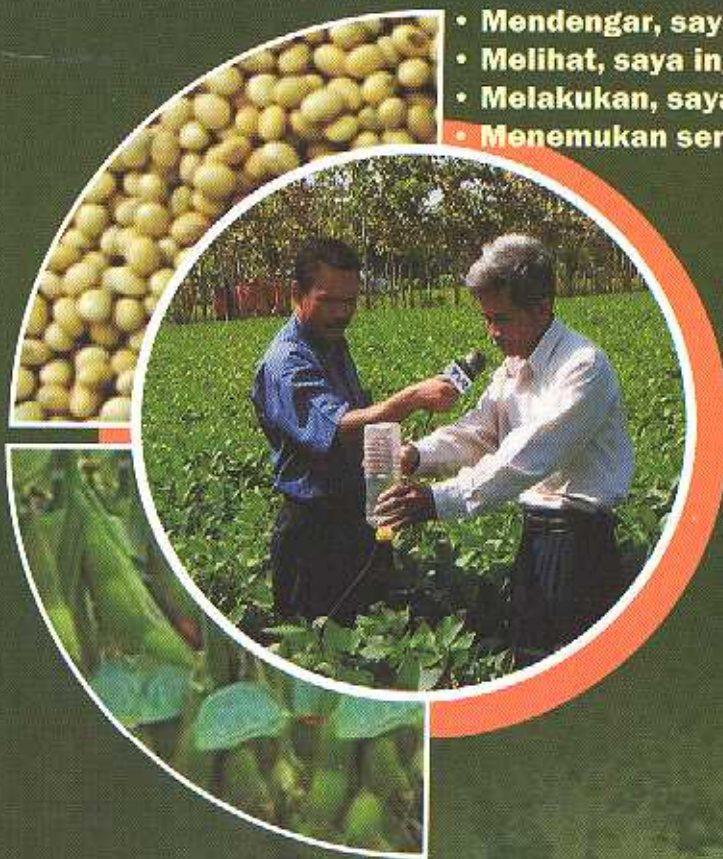


Panduan Pelaksanaan

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Kedelai

- Mendengar, saya lupa
- Melihat, saya ingat
- Melakukan, saya paham
- Menemukan sendiri, saya kuasai



Departemen Pertanian
2008

TIM PENYUSUN

- Penanggung Jawab : Prof. Dr. Ir. Achmad Suryana, MS
Kepala Badan Litbang Pertanian
- Ketua : Prof. Dr. Ir. Suyanto
Kepala Puslitbang Tanaman Pangan
- Anggota : Prof. Dr. Marwoto
Ir. Abdullah Taufiq, MS
Ir. M. Muchlish Adie, MS
Prof. Dr. Subandi
Dr. Ir. I Nyoman Widiarta
- Penyunting : Hermanto, S.Sos
Ir. Husni Kasim

Panduan Pelaksanaan SL-PTT Kedelai ini telah dibahas bersama dengan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, untuk itu Tim Penyusun menyampaikan terima kasih atas saran-saran yang konstruktif untuk penyempurnaan panduan ini.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Jl. Ragunan No. 29 Pasarminggu, Jakarta Selatan

Telp. : (021) 7806202

Faks. : (021) 7800644

Email : kabadan@litbang.deptan.go.id

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan

Jl. Merdeka No.147 Bogor, Jawa Barat

Telp. : (0251) 334089

Faks. : (0251) 312755

Email : crife1@indo.net.id atau crife3@indo.net.id

Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian

Jl. Raya Kendalpayak, Malang, Jawa Timur

Telp. : (0341) 801468

Faks. : (0341) 801496

Email : balitkabi@telkom.net



MENTERI PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA

PENGANTAR

Kebutuhan kedelai pada tahun 2008 telah mencapai 2,2 juta ton, sementara produksi dalam negeri hanya 35-40% kebutuhan, sehingga kekurangannya dipenuhi dari impor. Naiknya harga kedelai di pasar dunia akhir-akhir ini menyebabkan harga kedelai di dalam negeri juga naik dari Rp 3.500 pada awal tahun 2007 menjadi Rp 7.500 per kg di akhir tahun 2007. Hal ini mengganggu kelangsungan industri pangan berbahan baku kedelai, seperti tempe dan tahu yang telah populer di masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan produksi kedelai di dalam negeri.

Untuk meningkatkan produksi kedelai nasional dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan menekan volume impor, pemerintah telah mencanangkan program peningkatan produksi kedelai. Salah satu strategi yang ditempuh adalah meningkatkan produktivitas yang hingga kini baru mencapai 1,2 t/ha, sementara di tingkat penelitian dapat mencapai 2,0-2,5 t/ha. Dalam hal ini inovasi teknologi memegang peranan penting.

Hasil penelitian di beberapa lokasi menunjukkan bahwa teknologi varietas unggul kedelai yang dibudidayakan dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi input produksi kedelai. Pengalaman menunjukkan pula bahwa Sekolah Lapang Pengendalian Hama secara Terpadu (SL-PHIT) dengan sistem belajar langsung di lahan petani dapat mempercepat alih teknologi. Keberhasilan SL-PHT yang ditindaklanjuti oleh pengembangan SL-Iklim (SL-I) memberi inspirasi bagi pengembangan PTT melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dengan mensinergikan dan memperluas cakupan SL-PHT dan SL-I dengan sasaran peningkatan produksi dan efisiensi usahatani. Agar berdaya guna dan berhasil guna,

SL-PTT dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan berbagai institusi yang kompeten, baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, maupun kecamatan, dan bahkan tingkat desa.

Buku panduan pelaksanaan SL-PTT Kedelai ini disusun berdasarkan pengalaman penyelenggaraan SL-PHT dan diperkaya dengan pengalaman dalam pengembangan inovasi teknologi kedelai dengan pendekatan PTT di berbagai lokasi di Indonesia.

Saya berharap buku panduan ini dapat dijadikan acuan oleh institusi terkait di lingkup Departemen Pertanian, narasumber, pelatih, dan fasilitator atau pemandu lapang dalam pelaksanaan SL-PTT Kedelai dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Mudah-mudahan upaya kita untuk meningkatkan produksi kedelai nasional mendapatkan ridho dan berkah dari Allah SWT.

Jakarta, Februari 2008

Menteri Pertanian,



Dr. Ir. Anton Apriyantono

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
INOVASI TEKNOLOGI KEDELAI	1
PTT: PENGERTIAN, TUJUAN, DAN PRINSIP	3
KOMPONEN DAN RAKITAN TEKNOLOGI.	5
Komponen Dasar	5
Komponen Pilihan	5
Rakitan Teknologi	5
Contoh Kasus Penerapan PTT	6
SL-PTT: DEFINISI, TUJUAN DAN AZAS	8
Definisi	8
Sasaran dan Tujuan	9
Azas	10
Prinsip Pendidikan dalam SL-PTT	12
Proses Belajar melalui Pengalaman	13
KOORDINASI SL-PTT	14
Peningkatan Produksi Nasional	14
Pola SL-PTT	14
Matrik Manajemen	16
Tahapan Pelatihan	17
MEKANISME PELAKSANAAN SL-PTT	19
Persiapan	19
Pelaksanaan	20
Temu Lapangan Petani	26
Pengorganisasian SL-PTT	26
Sarana dan Prasarana	27
Evaluasi	28
Laporan	29
PENUTUP	30
Lampiran 1. Daftar publikasi penunjang	31
Lampiran 2. Daftar topik khusus SL-PTT kedelai	32
Lampiran 3. Acuan analisis agroekosistem penanda adopsi komponen teknologi	34
Lampiran 4. Matrik kualitas untuk kegiatan latihan SL-PTT	37

INOVASI TEKNOLOGI KEDELAI

Dalam beberapa tahun terakhir, produksi kedelai berkisar antara 600-700 ribu ton per tahun, sementara kebutuhan telah mencapai 2,0 juta ton pada tahun 2007. Untuk menutupi kekurangan produksi, pemerintah mengimpor kedelai dari negara lain, terutama Amerika Serikat. Pada tahun 2007, impor kedelai telah mencapai 1,3 juta ton.

Akhir-akhir ini harga kedelai di pasar internasional meningkat dari 300 dolar AS per ton di awal tahun 2007 menjadi 600 dolar AS per ton di akhir tahun 2007. Hal ini berdampak terhadap kenaikan harga kedelai di dalam negeri, dari Rp 3.450 per kg di awal tahun 2007 menjadi Rp 7.500 per kg di akhir tahun 2007.

Kenaikan harga kedelai tampaknya mengganggu produksi industri tahu, tempe, kecap, dan produk pangan lain berbahan baku kedelai. Sebagaimana diketahui, tempe dan tahu sudah menjadi menu sehari-hari sebagian besar masyarakat. Naiknya harga kedelai di dalam negeri terkait dengan sebagian besar kebutuhan bergantung pada kedelai impor.

Produktivitas nasional kedelai baru menyentuh angka 1,3 t/ha dengan kisaran 0,6-2,0 t/ha di tingkat petani, sedangkan di tingkat penelitian sudah mencapai 1,7-3,2 t/ha, bergantung pada kondisi lahan dan teknologi yang diterapkan. Angka-angka ini menunjukkan bahwa produksi kedelai di tingkat petani masih bisa ditingkatkan melalui inovasi teknologi.

Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Pertanian telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas kedelai, di antaranya varietas unggul yang sebagian di antaranya telah dikembangkan oleh petani. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Badan Litbang Pertanian juga telah menghasilkan dan mengembangkan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang ternyata mampu meningkatkan produktivitas kedelai dan efisiensi input produksi.

Dalam upaya pengembangan PTT secara nasional, Departemen Pertanian meluncurkan program Sekolah Lapang (SL) PTT. Panduan SL-PTT kedelai ini dimaksudkan sebagai: (1) acuan dalam pelaksanaan SL-PTT kedelai dalam upaya peningkatan produksi nasional; (2) pedoman dalam koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan program peningkatan produksi kedelai melalui SL-PTT antara di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota; (3) acuan dalam penerapan komponen teknologi PTT kedelai oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahataniya untuk mendukung upaya peningkatan produksi; dan (4) pedoman dalam peningkatan produktivitas, produksi, pendapatan, dan kesejahteraan petani kedelai.

PTT: PENGERTIAN, TUJUAN, DAN PRINSIP

PTT adalah pendekatan dalam pengelolaan lahan, air, tanaman, organisme pengganggu tanaman (OPT), dan iklim secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan kelestarian lingkungan.

PTT kedelai dirancang berdasarkan pengalaman implementasi PTT pada padi sawah yang pernah dikembangkan di Indonesia. Tujuan penerapan PTT kedelai adalah untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani serta melestarikan lingkungan produksi melalui pengelolaan lahan, air, tanaman, OPT, dan iklim secara terpadu.

Prinsip PTT mencakup empat unsur, yaitu integrasi, interaksi, dinamis, dan partisipatif.

Integrasi

Dalam implementasinya di lapangan, PTT mengintegrasikan sumber daya lahan, air, tanaman, OPT, dan iklim untuk mampu meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi petani.

Interaksi

PTT berlandaskan pada hubungan sinergis atau interaksi antara dua atau lebih komponen teknologi produksi.

Dinamis

PTT bersifat dinamis karena selalu mengikuti perkembangan teknologi dan penerapannya disesuaikan dengan keinginan dan pilihan petani. Oleh karena itu, PTT selalu bercirikan spesifik lokasi. Teknologi yang dikembangkan melalui pendekatan PTT senantiasa mempertimbangkan lingkungan fisik, biofisik, iklim, dan kondisi sosial-ekonomi petani setempat.

Partisipatif

PTT juga bersifat partisipatif, yang membuka ruang bagi petani untuk memilih, mempraktekkan, dan bahkan memberikan saran kepada penyuluh dan peneliti untuk menyempurnakan PTT, serta menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada petani yang lain.